

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Suku Karo mempercayai bahwa mimpi buruk yang dialami oleh orang tua dan seorang anak yang sering sakit-sakitan merupakan pertanda malapetaka. Malapetaka akan kehilangan anak dapat dihindari dengan melakukan upacara *cawir bulung*.

1. Upacara *cawir bulung* hanya perkawinan yang simbolis saja. Kedua anak yang di *cawir bulung*kan ini tidak menikah dalam arti yang sebenarnya yaitu akan hidup bersama dan mempunyai keturunan.
2. Peralatan-peralatan yang digunakan dalam melaksanakan upacara *cawir bulung* tersebut adalah seperangkat *ose* (pakaian), *beka buluh*, *uis nipes*, *amak tayangen*, *unjuken/mahar*.
3. Dari pihak laki-laki, yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara *cawir bulung* ini adalah orangtua pihak laki-laki, *sukut*, *senina*, *kalimbubu singalo ulu emas*, *kalimbubu singalo ciken-ciken*, dan *anak beru*. Dari pihak perempuan yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara *cawir bulung* ini adalah orangtua pihak perempuan, *sukut*, *senina*, *kalimbubu singalo bere-bere*, *kalimbubu singalo perkempun*, *singalo perbibin*, *sirembah ku lau*, dan *anak beru*.
4. Upacara *cawir bulung* ini memiliki makna simbol bahwa adanya keterikatan roh/jiwa seseorang yang masih terikat dalam suatu hubungan kekerabatan dapat menyembuhkan penyakit karna roh/jiwa

yang terikat ini dapat membuat seseorang menjadi lebih kuat dan lebih sehat.

1.2 Saran

Untuk dapat mempertahankan upacara *cawir bulung*, maka penulis menyarankan:

1. Masyarakat suku Karo tetap melestarikan upacara *cawir bulung* agar tidak punah akibat perkembangan zaman.
2. Diperlukannya kesadaran setiap masyarakat suku Karo agar mau memperkenalkan upacara *cawir bulung* ini kepada masyarakat luas, terutama generasi muda suku Karo agar mau mengetahui dan belajar tentang upacara *cawir bulung* dan lebih memahami tentang upacara *cawir bulung* ini.

